

Persepsi Mahasiswa Tentang Pemberitaan Terorisme di Metro Tv

Amran¹, Laode Jumaidin², Sutiyana Fachruddin³

Jurusan Jurnalistik Univeritas Halu Oleo

Email; Fatamran96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Mahasiswa Jurusan Jurnalistik Fisip Universitas Halu Oleo mengenai pemberitaan terorisme di Metro TV. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurnalistik angkatan 2017. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi, data sekunder dari studi pustaka berupa sumber tertulis seperti buku dan internet. Teknik penentuan informan yang digunakan purposive sampling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi Mahasiswa Jurnalistik mengenai pemberitaan terorisme di Metro TV terdiri atas tiga yaitu sebagai media untuk mendapatkan informasi yang terjadi ditempat lain, mahasiswa menilai pemberitaan terorisme dapat membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam melakukan aktifitas sosialnya, mahasiswa Jurnalistik Universitas Halu Oleo menganggap pemberitaan terorisme di televisi manapun selalu menghubungkan dengan agama islam radikal.

Kata Kunci: *Persepsi, Pemberitaan Terorisme, Metro TV*

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of the students of the Journalism Department of Social Sciences at Halu Oleo University regarding the reporting of terrorism on Metro TV. The subjects in this study were Journalism students of 2017. The informants in this study were 8 people. Using qualitative descriptive methods. Types of data used include primary data obtained from interviews and documentation, secondary data from literature studies in the form of written sources such as books and the internet. The informant determination technique used was purposive sampling.

The results of this study indicate that Journalism Students' perceptions of the reporting of terrorism on Metro TV consist of three, namely as a medium to get information that occurs elsewhere, students assess the reporting of terrorism can make people more careful in carrying out their social activities, Journalism students at Halu Oleo University consider reporting terrorism on any television always connects with radical Islamic religion.

Keywords: *Perception, Preaching Terrorism, Metro TV*

PENDAHULUAN

Fenomena pemberitaan terorisme di media massa dimulai dengan tragedi Bom Bali I, tanggal 12 Oktober 2002 merupakan tindakan teror yang mengatas namakan agama, menimbulkan korban sipil terbesar didunia, yaitu menewaskan 184 orang dan melukai lebih dari 300 orang (Adji, 2003:51) . Tragedi ini terus

diberitakan di semua media massa dan merupakan pemberitaan yang *trend* pada saat itu.

Peristiwa pengeboman yang ditayangkan di televisi mengakibatkan persepsi buruk mahasiswa terhadap Islam radikal itu sendiri, sebagai bentuk dari hasil pemikiran bahwa pengeboman yang terjadi tersebut sudah melanggar nilai dan norma yang berlaku di Indonesia. Pemberitaan terorisme pada dekade ini mulai menjalar dikalangan mahasiswa, sehingga berita mengenai terorisme semakin menambah kecemasan dan kekhawatiran tersendiri. Lewat pemberitaan ini, secara tidak langsung dapat mempengaruhi pemikiran mahasiswa, artinya bahwa informasi dari televisi kemudian diproses untuk menerjemahkan atau menginterpretasi simulasi yang masuk dalam indera (Sugirhatono, 2007:8).

Hasil dari interpretasi tersebut, kemudian dipersepsikan oleh mahasiswa melalui pemberitaan terorisme di Metro TV, seperti pemberitaan teroris pada Februari 2003 yaitu bom rakitan meledak di Kompleks Mabes Polri, Jakarta kemudian disusul dengan meledaknya bom di Bandar Udara Soekarno Hatta pada April 2003, kemudian kembali Agustus 2003 bom meledak di Hotel JW Mariot, Jakarta.

Satu tahun berikutnya pada Januari 2004 media kembali dihebohkan meledaknya meledaknya bom di Palopo. Lalu kemudian 28 Mei 2005 teror bom terjadi di dalam rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia. Empat tahun berikutnya terjadi dua ledakan bom di Hotel JW Mariot dan Ritz Carlton. Kemudian peristiwa bom bunuh diri di Masjid Mapolresta Cirebon pada April 2011. Dua tahun berikutnya Agustus 2003 bom meledak berupa granat di Pospam Gladak, Tahun 2013 bom bunuh diri meledak di depan Masjid Mapolres Poso, Sulawesi Tengah.

Tiga tahun berikutnya pada 2016 silam aksi bom dan adu tembak di sekitar Plaza Sarinah, Jakarta. Kemudian pada tanggal 5 Juli 2016 bom bunuh diri di halaman Markas Kepolisian Resor Kota Surakarta, Jawa Tengah. berikutnya 28 Agustus 2016 ledakan bom bunuh diri terjadi lagi di Gereja Katolik Stasi SantoYousep, Sumatera Utara.

Tiga bulan berikutnya pada 13 November 2016, sebuah bom Molotov meledak di depan Gereja Oikumene kota Samarinda. Ke esokan harinya 14 November 2016, sebuah bom Molotov kembali meledak di Vihara Budi Dharma, kota Singkawang, Kalimantan Barat. Ditahun berikutnya pada 24 Mei 2017 diawali dengan meledaknya bom panci di Taman Pandawa Cicendo, Bandung dan 27 Mei 2017 bom panci kembali meledak di Kampung Melayu, Jakarta Timur. Peristiwa teror kemudian terjadi lagi pada 8 Mei 2018, penyanderaan sejumlah anggota Brimob dan Densus 88 selama 36 jam oleh 156 orang napi terorisme di Mako Brimob, Depok.

Pemberitaan terorisme tersebut dapat menimbulkan perasaan ketakutan bagi khalayak. Hal ini disebabkan penyajian berita yang di sampaikan secara sensasional dengan cara menyiarkan tindakan kekerasan lalu kemudian di publikasi melalui media massa terkhususnya di Metro TV. Pemberitaan media dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda oleh khalayaknya. Dalam hal ini pandangan atau tanggapan mahasiswa tentang pemberitaan terkhusus terorisme yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif.

Pemberitaan tersebut, sebagaimana yang dipersepsikan mahasiswa Universitass Halu Oleo, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Journalistik terutama yang memiliki televisi di kos-kosan/rumah/tempat tinggal mereka, dengan karakteristik televisi yang *audiovisual*, yaitu dapat didengar sekaligus dapat dilihat, memungkinkan mahasiswa untuk bisa memperoleh gambaran yang lengkap tentang berita yang disiarkan serta mempunyai keyakinan akan kebenaran berita. Berdasarkan data Jurusan Journalistik FISIP UHO tahun 2018, dengan total jumlah mahasiswa 859 orang, terdiri dari angkatan Tahun 2013 berjumlah 64 orang, angkatan Tahun 2014 berjumlah 109 orang, angkatan Tahun 2015 berjumlah 256 orang, angkatan Tahun 2016 berjumlah 202 orang, angkatan 2017 berjumlah 114 orang dan angkatan Tahun 2018 berjumlah 114 orang. Penelitian ini akan difokuskan pada angkatan Tahun 2017 yang dianggap cukup memiliki pengetahuan tentang jurnalisme dan memiliki kesadaran akan pemberitaan yang sedang berkembang saat ini, yang kemudian diangkat di media massa terkhusus penayangan di televisi.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar dan aktif pada jurusan Journalistik angkatan 2017 yang pernah menonton dan mengikuti perkembangan berita terorisme di Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok tahun 2018 yang ditayangkan di Metro TV. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan uraian yang lebih luas untuk mengungkapkan mengenai persepsi masyarakat pada pemberitaan terorisme di televisi.

HASIL PENELITIAN

Pemberitaan Terorisme di Metro TV

Gambar 1. Siaran Pemberitaan Terorisme di Metro TV



Sumber : Youtube diakses tanggal 5 Oktober 2019

Pemberitaan terorisme di Metro TV yang dimaksud adalah bagaimana mahasiswa sebagai penonton aktif mempersepsikan pengetahuannya dalam melihat pemberitaan terorisme tersebut baik dari segi gambar atau video, penyampaian informasi, isi berita, serta hal apa saja yang membuat penonton ingin menonton siaran pemberitaan terorisme yang ada di Metro TV.

Mahasiswa Journalistik melihat pemberitaan terorisme yang terjadi di rumah tahanan Mako Brimob, Kelapa Dua, Depok tahun 2018. Pemberitaan ini banyak dimuat di media televisi salah satunya di stasiun Metro TV. Hal ini yang membuat mahasiswa Journalistik menonton dan mampu memberikan persepsinya mengenai pemberitaan terorisme yang diberitakan melalui stasiun Metro TV.

Mahasiswa Journalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo merupakan penonton yang aktif dan mempunyai kapasitas untuk memberikan pernyataan dalam menyaksikan program-program yang ada di televisi terutama, pemberitaan terorisme. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama informan atas nama Dewi Wulandari berikut kutipanya.

“Menurut saya isi pemberitaan terorisme di media massa terutama media televisi cukup baik, dilihat dari sudut pandang penyampaian informasinya sehingga saya pribadi dapat mengetahui informasi yang ada terkait pemberitaan terorisme di berbagai wilayah” (Wawancara, 5 Agustus, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pemberitaan terorisme yang ada di stasiun televisi berdampak baik bagi penonton, karena dapat memberikan informasi, dari kutipan wawancara di atas pun menunjukkan informan mempersepsikan pemberitaan terorisme sebagai suatu tindakan dengan langkah yang sudah tepat dikarenakan informan dapat menyaksikan informasi kejahatan yang sedang terjadi di tempat lain. Selanjutnya dikuatkan oleh informan atas nama Rezki Amelia yang mengatakan bahwa:

“Mengetahui pemberitaan Terorisme yang terjadi di Mako Brimob itu sudah sangat baik karena saya lebih mengetahui permasalahan yang terjadi sebenarnya itu seperti apa. Pemberitaan tersebut juga membuat saya lebih waspada lagi saat melakukan aktifitas sosial diluar rumah“. (Wawancara, 5 Agustus, 2019).

Berdasarkan penjelasan informan di atas dengan menonton pemberitaan terorisme di televisi para informan dapat lebih mengetahui permasalahan yang terjadi dan membuat masyarakat lebih waspada setelah menonton siaran pemberitaan tersebut. Lebih lanjut informan atas nama Astin menjelaskan bahwa:

“Sebagai mahasiswa journalistik saya melihat pemberitaan terorisme yang terjadi di Mako Brimob saat itu sudah sangat bagus untuk

diikuti karena tayangan terorisme tersebut selalu memberikan informasi yang baru”. (Wawancara, 5 Agustus 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa informan memiliki konsep pemberitaan terorisme dari segi penyampaian informasi melalui media massa sudah sangat bagus untuk di ikuti. Berita yang disajikan stasiun media televisi selalu memberikan informasi yang baru dan menarik. Sedangkan informan atas nama Rusman Hadi menjelaskan bahwa:

“Dalam pemberitaan terorisme yang terjadi di Mako Brimob saat itu terlalu berlebihan, dimana stasiun media televisi menyampaikan isi beritanya terlalu menambah-nambahkan pernyataan yang tidak perlu dalam pemberitaannya sehingga justru menimbulkan kebingungan di kalangan masyarakat dan dari segi penyampaian informasinya pun pemberitaan terorisme melalui media televisi ini juga terlalu berlebihan, takutnya para pelaku kejahatan yang ada di luar negeri atau di luar kota tertentu dapat memberikan tiruan oleh oknum-oknum kejahatan seperti ini.”. (Wawancara, 5 Agustus, 2019).

Berdasarkan penjelasan dari informan atas nama Rusman Hadi diatas dapat dikatakan bahwa informan tersebut memiliki cara pandang yang agak berbeda. Hal ini dapat dilihat dari persepsinya bahwa pemberitaan aksi terorisme Mako Brimob yang ada di televisi terlalu berlebihan dan terkesan terlalu menambah-nambahkan isi dan informasi berita yang disampaikan sehingga kejahatan keji tersebut dapat menjadikan tiruan bagi oknum-oknum kejahatan di tempat lain. Sebagaimana kutipan wawancara dengan informan atas nama Femi Ariani Sukma berikut ini.

“Menegenai pemberitaan terorisme di Mako Brimob yang disiarkan melalui stasiun Metro TV dilihat dari kesesuaian antara gambar dan penyampaian informasi yang disampaikan sudah sangat bagus, dimana kesesuaian antara gambar, pesan dengan fakta dilapangan sudah tepat. Sehingga dapat memberikan informasi bagi masyarakat yang tidak tau mengenai tindakan teroris tersebut, pemberitaan terorisme ini juga dapat menjadi informasi agar masyarakat bisa berhati-hati”. (Wawancara, 5 Agustus, 2019).

Mengenai pemberitaan terorisme yang terjadi di Mako Brimob yang di tayangkan melalui stasiun Metro TV informan atas nama Femi Ariani Sukma melihat kesesuaian antara gambar dan penyampaian informasi yang disampaikan sudah sangat bagus. Dari kutipan diatas juga menjelaskan bahwa berkaitan dengan

pemberitaan terorisme sangat membantu, dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat yang belum memahami tindakan kejahatan teroris, pemberitaan terorisme tersebut juga dapat menjadi upaya untuk menghilangkan rasa takut dan penasaran masyarakat agar lebih berhati-hati. Hal ini, dikuatkan oleh informan atas nama Muh. Infantri bahwa:

“Pemberitaan terorisme yang di tayangkan melalui stasiun televisi sangat banyak memberikan informasi, apa lagi karakteristik media televisi yang dapat dilihat dan didengar membuat saya paham betul dengan informasi yang disajikan terutama pemberitaan terorisme yang terjadi di Mako Brimob tersebut”. (Wawancara, 12 Agustus 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas informan melihat bahwa pemberitaan terorisme melalui stasiun televisi sala satunya pemberitaan terorisme yang terjadi di Mako Brimob dapat memberikan informasi yang baik. Informan juga melihat dari segi karakteristik media televisi yang audio visual sehingga membuat penonton berita terorisme lebih paham dengan informasi yang disajikan. Lebih lanjut juga dijelaskan oleh M. Rivaldi P bahwa:

“Menegenai pemberitaan terorisme yang di beritakan melalui media televisi saat ini sudah cukup baik, karena dengan adanya pemberitaan tersebut masyarakat dapat mengetahui apa yang sedang terjadi khususnya pada masalah kejahatan terorisme yang terjadi di Mako Brimob”. (Wawancara, 12 Agustus 2019).

Kutipan wawancara diatas mengatakan pemberitaan terorisme di televisi dapat memberi dampak positif, karena masyarakat dapat mengetahui apa yang sedang terjadi ditempat lain. Terutama berkaitan dengan masalah kejahatan terorisme. Hal ini, senada dengan hasil wawancara informan atas nama Eko Julianto bahwa:

“Dengan adanya pemberitaan terorisme di televisi, saya bisa melihat langsung apa yang sedang terjadi pada saat itu dan melalui pemberitaan di televisi pun juga, saya bisa mendapatkan informasi dengan baik dan benar”. (Wawancara, 19 Agustus, 2019)

Jelaslah bahwa dalam pemberitaan terorisme di televisi, menjadi sangat penting untuk diberitakan. Mengingat kebutuhan masyarakat akan informasi di-Era digital yang semakin mencolok. Berdasarkan penjabaran diatas dapat

diketahui bahwa pemberitaan terorisme melalui media televisi dapat memberikan informasi yang baik, kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menjalankan berbagai aktifitas di lingkungan sosial.

Berdasarkan kedelapan informan diatas tujuh orang mengatakan setuju terhadap pemberitaan terorisme di televisi dan satu orang mengatakan kurang setuju, yang dimaksud informan kurang setuju ialah jika pemberitaan terorisme tersebut disajikan dengan berlebihan seakan akan direkayasa sehingga menjadi tiruan bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka Penelitian ini menggunakan teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon). Teori ini dikemukakan oleh Effendy (2003). Dimana efek atau respon yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dari reaksi komunikasi. Asumsi dasar dari model ini adalah, media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikasi. Jadi unsur-unsur dari dalam teori ini adalah 1) Pesan (Stimulus-S); 2) Komunikasi (Organisme- O); dan 3) Efek (Respon-R)

Berdasarkan hasil penelitian maka hal ini sejalan dengan model S-O-R dimana perhatian, pengertian dan penerimaan dari responden dalam hal ini yaitu mahasiswa Journalistik angkatan 2017 UHO sebagai organismenya, pemberitaan terorisme sebagai stimulusnya, dengan kata lain Mahasiswa Journalistik UHO memperoleh respon dalam bentuk persepsi pemberitaan terorisme di televisi yang didalamnya terdapat faktor yang memberikan tanggapan seperti Perhatian, Pengertian dan Penerimaan.

Hampir semua media massa di Indonesia menyajikan berita utama tentang penangkapan terduga teroris yang terjadi secara serentak hal ini membuat Pemberitaan terorisme tersebut selalu menjadi perhatian utama bagi masyarakat. Media televisi memiliki peran yang vital dalam menyebarkan pemberitaan. Akses yang mudah dan murah untuk memperoleh informasi menjadikan media ini sebagai sarana utama bagi masyarakat untuk menyaksikan berbagai macam pemberitaan salah satunya pemberitaan terorisme.

Sebagaimana pemberitaan terorisme di televisi, mahasiswa jurnalistik menganggap cukup baik, dengan tujuan agar setiap dari mereka mendapatkan informasi terkait pemberitaan terorisme di berbagai wilayah. Disamping itu, Mahasiswa jurnalistik UHO merupakan penonton yang aktif dan mempunyai kapasitas untuk memberikan pernyataan dalam menyaksikan program-program yang ada di televisi. Pemberitaan terorisme di Indonesia maupun di luar negeri menjadi kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap individu agar lebih waspada dalam menjalani segala aktivitas dalam keseharian mereka.

Adanya pemberitaan terorisme tersebut dari segi penyampaian informasi melalui media massa sebagai jalur terbaik dan tercepat dalam penyebaran informasi. Terutama melalui berita yang disajikan di televisi untuk informasi yang baru dan menarik. Sehingga jelaslah bahwa dalam pemberitaan terorisme di televisi, menjadi sangat penting untuk diberitakan. Mengingat kebutuhan masyarakat akan informasi di-Era digital semakin mencolok.

Media televisi memiliki peran yang vital dalam menyebarkan pemberitaan. Akses yang mudah dan murah untuk memperoleh informasi menjadikan media ini sebagai sarana utama bagi masyarakat untuk mengkonsumsi berita tersebut. Pemberitaan terorisme di media massa terkhususnya televisi sebagai realitas berupa berita yang disampaikan kepada khalayak luas. Penyajian yang tidak sesuai kaidah-kaidah dan kode etik jurnalis kadang-kadang kita temukan dalam suatu pemberitaan. Hal ini dapat menimbulkan berbagai pengertian dikalangan mahasiswa yang menyaksikan pemberitaan itu sendiri.

SIMPULAN

Persepsi mahasiswa jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo tentang pemberitaan terorisme di televisi yaitu untuk mendapatkan informasi, karena media televisi menyiarkan berita yang terjadi ditempat lain sehingga dapat menjadikan informasi bagi masyarakat luas. Apa yang terjadi ditempat lain dan peristiwa-peristiwa yang sedang marak terjadi salah satunya peristiwa kejadian terorisme yang dilakukan di tempat lain dapat diketahui melalui pemberitaan yang disampaikan oleh media massa televisi.

Mahasiswa jurusan Journalistik Universitas Halu Oleo menganggap pemberitaan terorisme di televisi manapun selalu menghubungkan dengan agama Islam. Hal ini media televisi dalam setiap pemberitaan terorisme yang ditampilkan selalu menonjol kepada asumsi bahwa Islam radikal adalah pelaku terorisme di Indonesia.

Mahasiswa Journalistik UHO menganggap pemberitaan terorisme yang disiarkan melalui media televisi bisa membuat masyarakat lebih waspada dalam melakukan aktifitas di lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan karena penyampaian informasi oleh media televisi yang selalu menambah-nambahkan dan berlebihan membuat masyarakat menjadi takut dalam menjalankan aktifitas sosialnya sehingga masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berkegiatan di lingkungan takutnya di lingkungannya tersebut ada orang-orang pelaku terorisme yang tidak diketahui yang akan melakukan aksi kejahatannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Adji, 2001. *Terorisme dan HAM dalam Terorisme: Tragedi Umat Manusia*. Jakarta: O.C Kaligis dan Associates.
- Ardianto, E.L. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Djuroto, 2003. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Surabaya: DP
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____. 2007, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Elvinaro, 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Helena, 2007. *Opini Publik*. Jakarta: PT indeks.
- Mar'at, 2001. *Sikap Manusia: Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nawani, 1992. *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press

Rakhmat, Jalaluddin, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

_____ 2007. *Komunikasi Massa*. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media.

Rogers, Everett M. 1986 *Communication Technology: The New Media in Society*. London: The Free Press.

Romli, 2005. *Jurnalistik Terapan : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis.

Sarwano, S.W, 1978. *Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivistis dalam Gerakan Protes Mahasiswa* (Cet. 1. Ed.). Jakarta: Bulan Bintang.

Slameto, 2010 *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta.

Sugarhartono, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Waligito, Bimo, 2004. *Pengantar psikologi*, Andi, Yogyakarta.

Wardlaw, Grant, 1982. *Political Terrorism*, New York: Cambridge University Press.

Sumber Jurnal:

Bot, 2013. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Berita_televisi di akses 13/10/2019

Firmansyah, Exsa.2010.*Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Teroris dalam film My Name Is Khan*. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.

Kuntowijoyo, Dian, 2010. *Persepsi Kahlayak Terhadap Program Acara Target dan Strategi di Televisi (Studi Kasus Tentang Persepsi Pecinta Airsoftgun Terhadap Program Anantara Target dan Strategi di Televisi)*.Yogyakarta: Universitas Admajaya.

Rahmatullah, 2014. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Helm GM (Studi Kasus pada mahasiswa Jurusan Administrasi Bisnis*. Palembang: polsari

Sumber Website:

Ambar, 2017. *Fungsi berita dalam kehidupan sehari hari*. (<http://pakarkomunikasi.com/fungsi-berita-dalam-kehidupan-sehari-hari/amp>). Diakses pada jam 20.20 WITA, tgl/22/06/2019

Chandra, 2019. pemberitaan terorisme (<https://nasional.kompas.com/pemberitaan-terorisme/media-dan-simbiosis-mutualisme>). Diakses pada jam 21.23 WITA, tgl 22/06/2019

- Hasmine, 2017. persepsi pengertian defisi dan faktor yang mempengaruhi (<http://www.kompasiana.com/persepsi-pengertian-defisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi>). Diakses pada 20.25 WITA, tgl 22/06/2019
- Heksantoro, 2017. program berita televisi tentang terorisme (<http://sosbud.kompasiana.com/2011/09/03/program-berita-televisi-antara-profit-dan-kepentingan-publik>) diunduh pada jam 21.00 WIB, tgl 16/02/2012.
- Hendrik, 2018. pemberitaan terorisme, (<http://blogspot.com/2014/11/aplikasi-teror-s-o-r-stimulis-organisme.html>.) Di undu pada jam 05.20 WITA, tgl 9/05/2019
- <http://wikipedia.wiki-sejarah-terorisme> di akses pada jam 12.43, Tgl 22/05/2019
- Ivoni, 2017 unsur utama terorisme (<http://m.hukumonline.com/berita/baca/unsur-utama-terorisme-suasana-teror>) di akses pada jam 12.19, tgl 12/19/2019
- Malik, 2017 6 unsur-unsur berita, (mengakujenius.com/6-unsur-unsur-berita-berita-dan-ciri-ciri-lengkap/).
- Mediarti Afni, 2018 Unsur-unsur berita (<http://mengakujenis.com/6-unsur-unsur-berita-pengertian-dan-ciri-ciri-lengkap>). Diakses pada jam 20.17 WITA, tgl 22/06/2019
- Pratiwi, 2018 fungsi dan proses komunikasi massa. (<http://www.kompasiana.com/fungsi-dan-proses-komunikasi-massa>). Diakses pada jam 21.10 WITA, tgl 22/06/2019
- Prayana, Anidya, 2017 persepsi (<http://id.m.wikipedia/wiki/persepsi>). Di undu pada jam 14.08 WITA, tgl 28/01/2019
- Rahardian, 2012 teori komunikasi, (<http://ilmukomunikasi.blogspot.com/2008/02/s-o-r-theory.html>). Di akses pada jam 20.47 WITA, tgl 18/05/2019.